



Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual

Mimin Ninawati^{1*}, Sri Lestari Handayani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 15 February 2018

Received in revised form

6 March 2018

Accepted 19 April 2018

Available online 29 May

2018

Kata Kunci:

Pendidikan seksual, perilaku kekerasan seksual, sekolah dasar

Keywords:

Sex education, sexual violence behavior, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendidikan seks di pembelajaran terhadap perilaku kekerasan seksual siswa kelas VI di SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi Jakarta Timur. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 30 siswa kelas VI. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan uji korelasi product moment kemudian dilakukan uji signifikansi. Melalui uji korelasi product moment diperoleh nilai r sebesar 0,29. Dapat dinyatakan bahwa hubungan antara pendidikan seks dan perilaku kekerasan seksual siswa memiliki hubungan positif meskipun tergolong rendah. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah $r^2 = 29\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan seks memberikan sumbangan sebesar 29% terhadap perilaku kekerasan seksual pada siswa kelas VI SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi Jakarta Timur, sedangkan 71% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain seperti lingkungan di rumah. Dari perhitungan uji signifikansi koefisien diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,759 > 1,697$), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan seks terhadap perilaku kekerasan seksual.

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an influence of sex education in learning to the sexual violence behavior of students in 6th grade at SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi, East Jakarta. This research includes quantitative research. The population of this research is 30 students of 6th grade. The sample of this study were taken using a saturated sampling technique. Data collected by questionnaire. The data were analyzed using product moment correlation test and significance test. Through product moment correlation test obtained r value of 0.29. It can be stated that the relationship between sex education and the sexual violence behavior of students has a positive but low relation. The coefficient of determination obtained from the calculation is $r^2 = 29\%$. This shows that sex education variable contributes 29% to sexual violence behavior in 6th grade students of SDN Utan Kayu Selatan 23 East Jakarta, while 71% is contribution from other factors such as home environment. From the calculation of significance test coefficient obtained $t_{count} > t_{table}$ ($1.759 > 1.697$), it can be concluded that there is a significant influence between sex education on sexual violence behavior..

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author.

E-mail addresses: deayu2196@gmail.com (Mimin Ninawati)

1. Pendahuluan

Penelitian tentang kekerasan seksual anak di Indonesia telah banyak dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Hidayangsih, Tjandrarini, Mubasyiroh, & Supanni, 20011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung berperilaku beresiko dibanding remaja perempuan. Perilaku pencegahan perilaku kekerasan seksual oleh orang tua pada anak usia sekolah menghasilkan paparan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan perilaku kekerasan seksual (Nuari, 2016). Dikatakan bahwa perilaku pencegahan perilaku kekerasan seksual dipengaruhi oleh faktor usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. (Nuari, 2016) menyarankan adanya pengembangan pendidikan seks dini melalui kegiatan di masyarakat dalam mencegah perilaku kekerasan seksual. Hal ini memberi informasi bahwa dibutuhkan pengetahuan tentang pendidikan seks termasuk dalam dunia pendidikan untuk mencegah perilaku kekerasan seksual.

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ reproduksinya sejak dini sehingga anak dapat terhindar dari perilaku penyimpangan seksual sejak dini (Maryuni & Anggraeni, 2016). Menurut Wati (2017) Pendidikan seksualitas pada anak dapat melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan seksual. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan anak tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya (Panjaitan, 2015). Seperti yang dikatakan oleh Septian (2014), anak Remaja yang tidak mendapat pendidikan seks dari keluarga, mayoritas mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang besar menjadikan teman pergaulannya sebagai tempat berguru. Di samping itu mereka juga mencari-cari informasi sendiri misalnya dengan menyewa DVD porno atau membeli majalah dewasa. Ketidaktahuan anak tentang seksualitas tanpa adanya bimbingan orang tua inilah yang cenderung menyesatkan dan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini. Dinyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua akan mempermudah orang tua menerima informasi terkait pendidikan seks dan cenderung memiliki pola asuh tentang pendidikan seks anak usia dini yang baik. Penelitian (Fatmawati & Maulana, 2016) memperoleh hasil pengaruh signifikan pendidikan kekerasan seksual terhadap tindakan tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak. Peran orang tua dan pengawasan serta dukungan kepala sekolah dan guru untuk mempertahankan penanaman pendidikan tentang kekerasan seksual kepada anak agar anak terhindar dari kekerasan seksual. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak terkait pendidikan seks anak usia dini (Achmad, Sulfasyah, & Nawir, 2016). Terdapat kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan seks anak usia dini yaitu bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan pendidikan seks dari orang tua kepada anak terlalu tinggi untuk dipahami anak dan kurangnya perhatian anak kepada orang tua dalam menerima pengajaran pendidikan seks dari orang tua.

Penelitian menyebutkan bahwa 33,4% perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Dipaparkan bahwa pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak. Orang tua dianggap sebagai gerbang perlindungan pertama bagi anak agar dapat terhindar dari kekerasan seksual pada anak. Disimpulkan bahwa pendidikan seks sangatlah penting bagi anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. (Sulistianingsih & Widayati, 2016)

Penelitian tentang pemberian pendidikan seks saat usia dini yang dilihat dari aspek perilaku ibu, diperoleh beberapa simpulan yaitu (1) terdapat ibu yang sudah menerapkan pendidikan seks kepada anak tetapi masih sederhana terkait jenis kelamin anak, perbedaan laki-laki dan perempuan, dan fungsi organ, (2) perhatian ibu terhadap penanaman pendidikan seks kepada anak lebih banyak diberikan kepada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dan (3) pengetahuan ibu terkait pendidikan seks masih kurang (Aprilia, 2015). Sekolah harus berperan aktif terhadap pendidikan seksual, sekolah harus memiliki paradigma yang persis terbalik dengan pandangan negatif pendidikan seks oleh masyarakat umum (Hastuti, 2014). Paradigma pentingnya pendidikan seks itu penting dan perlu diberikan sedini mungkin harus dimiliki oleh sekolah. Pendidikan seks untuk jenjang SD dapat dilakukan oleh guru kelas dengan menyisipkan materi pendidikan seksual dalam materi pelajaran yang relevan.

(Wathoni, 2016) meneliti tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi anak. Dinyatakan bahwa guru MI berpendapat pendidikan seks bagi anak merupakan hal penting dan harus diajarkan ke anak. Terdapat dua faktor yang menjadi alasan pentingnya pendidikan seks bagi anak yaitu ketidakfahaman anak tentang pendidikan seks sehingga anak merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan reproduksinya dan peran lingkungan dan media yang menyajikan seks sebagai

komoditi memicu terjadi hal-hal negatif seperti hubungan seks di luar nikah, penularan virus HIV, dan lain-lain. Guru memiliki persepsi terkait pembelajaran mengenai pendidikan seks harus masuk kurikulum dengan diintegrasikan pada mata pelajaran yang sesuai misal IPA tentang reproduksi. (Panjaitan, Djuanda, & Hanifah, 2015) Guru harus mampu berperan sebagai model atau contoh bagi anak dan guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar.

Menurut Sugijokanto (2014), kekerasan seksual adalah suatu kondisi yang merampas hak anak hingga membahayakan nyawanya. Umumnya kekerasan seks pada anak dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang sudah dikenal pelaku. Tapi dapat juga pelaku adalah orang yang tidak dikenal sama sekali. Contoh kekerasan seksual yaitu mempertontonkan anak ke hal yang pornografi, mempertontonkan anak kepada aktivitas seksual, berhubungan seks dengan anak, meraba-raba organ vital anak, melakukan sodomi kepada anak, mengintip anak ketika sedang mandi, memandikan anak diatas usia 5 tahun sehingga anak tidak mempunyai rasa malu, memaksa anak meraba kelamin pelaku, dan semua tindakan yang bertujuan mengeksploitasi anak secara seksual. Tanda-tanda anak mengalami kekerasan seksual meliputi: mempunyai minat atau pengetahuan yang tidak biasa tentang perilaku seksual, mengeluh kesakitan saat buang air besar maupun kecil, memiliki perubahan pola perilaku dan emosi, membuat gambar seksual yang tidak pantas untuk usia mereka, dan anak membenci teman.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual menurut Madani (2014), meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik, antara lain: (a) sifat orang tua, biasanya orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, temperamen, dan kecerdasan yang terkadang turun temurun dari generasi ke generasi; (b) penyusuan, menyusui anak memberi andil terhadap munculnya penyimpangan dan beragam keadaan lain yang akan dialami anak di masa mendatang; dan (c) hubungan seksual, satu tetes sperma berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter dan penerimaan unsur genetik seseorang. Faktor lingkungan, antara lain: (a) ketidaktahuan ayah akan pendidikan seks, kelemahan ayah dalam menguasai kaidah-kaidah tentang perilaku seksual dalam perkembangannya akan menyebabkan berbagai penyimpangan seksual anak, (b) rangsang seksual dalam keluarga, akibat dari kebodohan orang dewasa terhadap hukum-hukum islam mengenai aturan-aturan tentang seksual hal itu karna mereka selalu memberikan stimulus-stimulus secara tidak sengaja yang merusak pandangan anak tentang perilaku seks khususnya di dalam rumah, (c) anak tidak terlatih untuk meminta izin, tidak adanya pelatihan anak untuk selalu meminta izin ketika masuk keruangan orangtuanya menjadi sumber terbuaknya rahasianya hubungan seksual suami istri dan jika terlihat oleh anak ingatan tentang perilaku seksual akan membekas pada diri anak tersebut, (d) tempat tidur yang berdekatan, ada sejumlah orangtua yang membiarkan anaknya tidur dalam satu ranjang yang terkadang mereka melakukan permainan seksual walaupun tanpa dibarengi dengan emosi, (e) peniru perilaku seksual, (f) melarang anak bertanya tentang seks, (g) perhiasan perempuan, (h) berciuman dan menyentuh organ seksual, (i) keluarga mengabaikan pengawasan terhadap media informasi, (j) teman berakhlak buruk (k) perilaku kekerasan seksual, munculnya perilaku kekerasan seksual karena pendidikan dan pemahaman seks yang salah pada anak. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh pendidikan seks dalam pembelajaran IPA terhadap perilaku kekerasan seksual pada siswa di kelas VI SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi Jakarta Timur.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berupa korelasi. Metode ini dipilih karna sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X (pendidikan seks) dengan variabel Y (perilaku kekerasan seksual). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VI SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi Jakarta Timur yang berjumlah 30 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 30 siswa. Data pada penelitian ini menggunakan teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa uji normalitas, uji korelasi dan uji signifikansi korelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data hasil angket terdistribusi normal atau tidak. Uji korelasi product moment digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel pendidikan seks dan perilaku kekerasan seksual. Uji signifikansi korelasi menggunakan uji t.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas variabel pendidikan seks dan perilaku kekerasan seksual menggunakan uji liliefors. Hasil perhitungan uji liliefors untuk variabe pendidikan seks (X) dan perilaku kekerasan seksual (Y) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	N	Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
X (Pendidikan Seks)	30	0,155	0,161	Data terdistribusi normal
Y (Perilaku Kekerasan Seksual)	30	0,141	0,161	Data terdistribusi normal

Tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas kedua data penelitian ini. Disimpulkan bahwa baik data variabel pendidikan seks (X) dan variabel perilaku kekerasan seksual (Y) sama-sama terdistribusi normal. Hal ini diperoleh dari hasil Lhitung (0,155) lebih kecil dari Ltabel (0,161) pada variabel pendidikan seks. Untuk variabel perilaku kekerasan seksual diperoleh Lhitung sebesar 0,141 lebih kecil dari Ltabel sebesar 0,161. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi product moment. Hasil uji korelasi product moment antara variabel pendidikan seks dan perilaku kekerasan seksual dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Sumber variasi	Nilai
ΣX	2169
ΣX^2	157527
ΣY	2091
ΣY^2	145915
ΣXY	151214
n	30
r_{xy}	0,29
kriteria	rendah

Tabel 2 memberikan informasi bahwa besarnya nilai korelasi antara variabel pendidikan seks dan perilaku kekerasan seksual sebesar 0,29 dan berkategori rendah. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pendidikan seks memberi pengaruh yang tergolong rendah terhadap perilaku kekerasan seksual siswa. Berdasarkan nilai r hitung yang diperoleh sebesar 0,29 maka dapat diperoleh koefisien determinasi sebesar 29%. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji t. Hasil uji signifikansi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Sumber variasi	Nilai
r	0,29
n	30
t hitung	1,759
dk	28
α	0,05
t tabel	1,697

Berdasarkan data pada Tabel 3, diperoleh informasi bahwa nilai t hitung sebesar 1,759 dan nilai t tabel sebesar 1,697. Karena nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($1,759 > 1,697$) maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku kekerasan seksual siswa.

Pada perhitungan uji t, di peroleh t hitung= 1,759 dan t tabel = 1,679, pada taraf signifikansi 0,005, dan dk 28 terlihat bahwa hasil yang diperoleh t hitung lebih besar dari pada t tabel, ($1,759 > 1,697 = t_{tabel}$). Hasil ini menyebabkan H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku kekerasan seksual ditolak, sedangkan H_a diterima. Diterimanya H_a dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan seks terhadap perilaku kekerasan seksual.

Dari perhitungan koefisien determinasi (KD) didapat hasil 0,29% maka variabel pendidikan seks memberikan sumbangan sebesar 29% terhadap perilaku kekerasan seksual pada siswa kelas VI SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi Jakarta Timur, sedangkan 71% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain seperti

lingkungan di rumah yaitu pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, pengaruh perubahan zaman, pengaruh budaya, teman sebaya, dan lain-lain.

Pendidikan seks dapat diberikan dengan memberikan penegasan dan pengajaran yang tepat tentang betapa pentingnya mempelajari pendidikan seks dimulai dari seorang pendidik yaitu guru. Sebelum mengajar tentang pendidikan seks seorang guru harus memahami betul tentang segala macam pengajaran untuk pendidikan seks ini mulai dari media, buku, dan kosakata yang tepat untuk mengajar, sehingga siswa dapat memahami apa dan tujuan dari pendidikan seks tersebut, yang salah satunya adalah untuk mencegah dari semua tindakan pelecehan seksual. Penelitian ini memberikan informasi bahwa guru SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi Jakarta Timur memiliki pemikiran bahwa pendidikan seks adalah pendidikan bersifat non akademik yang artinya pendidikan yang diberikan harus efektif pada setiap pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Meskipun prosentase tidak terlalu besar, namun penelitian ini memberikan gambaran bahwa variabel pendidikan seks ini memberikan kontribusi positif pada perilaku kekerasan seksual siswa. Berdasarkan analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks merupakan faktor yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memahami dan tahu betul apa itu pendidikan seks agar dapat menghindari dari hal-hal menyimpang dari pendidikan seks itu sendiri sedangkan perilaku kekerasan seksual suatu bentuk kejahatan yang harus dihindari dengan cara mempelajari pendidikan seks. Sejalan dengan penelitian (Maryuni & Anggraeni, 2016) menyatakan bahwa pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ reproduksinya sejak dini sehingga anak dapat terhindar dari perilaku penyimpangan seksual sejak dini. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru untuk membudayakan pendidikan seks melalui proses pembelajaran di sekolah tersebut. Budaya keterlibatan pendidikan seks sejak dini di sekolah dapat diterapkan sehingga mampu mengurangi resiko perilaku kekerasan seksual anak SD. Senada dengan (Hastuti, 2014) menyebutkan bahwa sekolah harus berperan aktif terhadap pendidikan seksual, sekolah harus memiliki paradigma yang terbalik dengan pandangan negatif pendidikan seks oleh masyarakat umum.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka terbukti bahwa terdapat hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku kekerasan seksual pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk bradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Kekerasan seksual adalah suatu kondisi yang merampas hak anak hingga membahayakan nyawanya (Sugijokanto, 2014). Dengan demikian penelitian ini berimplikasi bahwa pemberian pendidikan seks kepada siswa dapat memberi pengaruh positif seperti halnya siswa akan memiliki kepribadian dan moral yang baik, maka hal ini berpengaruh juka untuk menghindari para perilaku kekerasan seksual.

Memberikan pendidikan seks kepada anak tidak mudah. Masih banyak orang tua yang merasa bingung dan tidak mengerti kapan dan bangai mana harus memulainya, bahkan sebagian diantaranya masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak, adalah suatu yang kotor dan tidak pantas. Pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada uapaya memberikan pemahaman anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul. Bimbingan mengenai penting menjaga dan melihat organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang terjadi sangat penting bagi kaula muda dan anak-anak usia remaja.

Beberapa hal yang menjadi faktor pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seks: Pertama, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja dan mereka belum mengetahui pendidikan seks yang sesungguhnya. Orang tua mereka masih menganggap itu sebagai hal yang tabu dan belum tepat untuk disampaikan kepada anak-anak mereka, sehingga dengan ketidakpahaman mereka, mereka tidak mengetahui seberapa penting kesehatan organ reproduksinya dan tidak bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya tersebut. Faktor kedua, karena ketidakpahaman para anak tentang seks dan kesehatan organ reproduksinya. Di lingkungan sosial mereka, banyak sekali media-media yang menyajikan dan menawarkan informasi-informasi yang bersifat pornografi, seperti surat kabar, televisi, internet, majalah dan sebagainya. Pengetahuan yang mereka dapatkan tentang seks hanya sebatas pengetahuan yang mereka dapatkan dari media-media tersebut, sehingga saat ini marak terjadi pergaulan bebas, hubungan seks diluar nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan sebagai akibat dari ketidakpahaman para remaja terhadap seks.

Ada beberapa kelebihan hal yang menjadi faktor pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seks. Faktor Pertama, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja dan mereka belum mengetahui pendidikan seks yang sesungguhnya. Orang tua mereka menganggap itu sebagai hal yang tabu dan belum tepat untuk disampaikan kepada anak-anak mereka, sehingga dengan ketidakfahaman mereka, mereka tidak mengetahui seberapa penting kesehatan organ reproduksinya dan tidak bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya tersebut. Faktor kedua, karena ketidakfahaman para anak tentang seks dan

kesehatan organ reproduksinya. Di lingkungan sosial mereka, banyak sekali media-media yang menyajikan dan menawarkan informasi-informasi yang bersifat pornografi, seperti surat kabar, televisi, internet, majalah dan sebagainya. Pengetahuan yang mereka dapatkan tentang seks hanya sebatas pengetahuan yang mereka dapatkan dari media-media tersebut, sehingga saat ini marak terjadi pergaulan bebas, hubungan seks diluar nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan sebagai akibat dari ketidakfahaman para remaja terhadap seks.

Sebagian besar orang berpendapat bahwa pendidikan seks ini perlu dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan di sekolah menengah untuk mengetahui, mengantisipasi dan menghindari pergaulan bebas dikalangan pelajar atau remaja, serta untuk mengurangi dampak negatif lainnya dari minimnya pengetahuan remaja tentang seks. Materi yang disampaikan harus disertai pengarah yang benar dan sesuai aturan, agar informasi yang mereka dapatkan bisa dipahami dan tidak disalah gunakan.

Dengan diterapkannya kurikulum tentang pendidikan seks di sekolah-sekolah menengah ini tentu tidak terlepas dari pro dan kontra baik dikalangan wali murid maupun lingkungan sekitarnya. Diantara hal-hal yang membuat pihak sekolah, wali murid dan masyarakat menyetujui atas diterapkannya kurikulum pendidikan seks adalah sebagai berikut : (1) Pendidikan seks di sekolah-sekolah dapat membantu anak memahami dampak dari seks dalam kehidupan mereka, sehingga hubungan seks bebas dikalangan remaja dapat diatasi dengan memberi dan memperluas pengetahuan mereka tentang bahayanya; (2) Pendidikan seks juga menjawab semua pertanyaan yang ada dibenak mereka seiring dengan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka; (3) Pelecehan seks saat ini semakin marak terjadi di seluruh dunia, sehingga pendidikan seks ini dapat berperan aktif dalam menangani masalah penganiayaan dan pelecehan seksual ini. Pengetahuan seks yang mereka dapat dari sekolah akan jauh lebih baik ketimbang harus membiarkan mereka mencari sendiri informasi tentang materi seks dan pornografi dari internet. Terkadang informasi yang mereka dapat dari internet itu hanya akan menyesatkan mereka dan menimbulkan pemahaman yang salah.

4. Simpulan dan Saran

Melalui uji korelasi product moment diperoleh nilai r sebesar 0,29. Dapat dinyatakan bahwa hubungan antara pendidikan seks dan perilaku kekerasan seksual siswa memiliki hubungan positif meskipun tergolong rendah. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah $r^2 = 29\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memberikan sumbangan sebesar 29% terhadap perilaku kekerasan seksual pada siswa kelas VI SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi Jakarta Timur, sedangkan 71% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain seperti lingkungan di rumah. Dari perhitungan uji signifikansi koefisien diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,759 > 1,697$), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan seks terhadap perilaku kekerasan seksual.

Daftar Rujukan

- Achmad, A. N. A., Sulfasyah, & Nawir, M. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Wquilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(2), 223–232.
- Aprilia, A. (Fakultas K. M. U. D. (2015). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 619–628.
- Fatmawati, L., & Maulana, D. (2016). Pengaruh Pendidikan Kekerasan Seksual Terhadap Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Journals of Ners Community*, 7(2), 188–200.
- Hastuti, S. (2014). Makalah ini disampaikan dalam Seminar Sanata Dharma Berbagi "Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal", Yogyakarta, 8 September 2014 Page 1. In *Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal* (pp. 1–11).
- Hidayangsih, P. S., Tjandrarini, D. H., Mubasyiroh, R., & Supanni. (20011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Remaja di Kota Makassar Tahun 2009. *Bul. Penelit. Kesehatan*, 39(2), 88–98.
- Madani, Y. (2014). Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim. Jakarta: Zahra Publishing House
- Maryuni, & Anggraeni, L. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua t

- entang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135–140. [http://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).135-14](http://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-14)
- Nuari, N. A. (2016). Analisis Peilaku Pencegahan Child Sexual Abuse oleh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah (Analysis Of Child Sexual Abuse Prevention Behavior By Parents In School Age Children). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1–8.
- Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2015). Persepsi Guru Mengenai Sex Education di Sekolah Dasar Kelas VI. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 224–233. <http://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1332>.
- Septiawan, Muhammad Haris, Berchah Pitoewas, Dan Hermi Yanzi. 2014. The Influence Of Sex Education In The Familyof Children’s Moral Development. *Jurnal Kultur Demokrasi* Volume 2 Nomor 8.
- Sulistianingsih, A., & Widayati, W. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 34–43.
- Sugijokanto, S. (2014). Cegah Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wathoni, K. (2016). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak. *Kodifikasia*, 10(1), 2013–227.
- Wati, Linda Ratna, Rismaina Putri, Dewi Ariani, Nurul Hidayah, Subandi Reksohusodo, Yulia Silvani. 2017. Factors Related to the Need of Sexuality Education in Primary School in Gondanglegi Sub-District, Malang Regency. *Journal of Issues in Midwifery*, Vol. 1 No. 1, 1-18.